

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



**PENDEKATAN DAN METODE PENYULUHAN
DALAM DISEMINASI INOVASI INSEMINASI BUATAN (IB) PADA USAHA
PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN PAUH, KOTA PADANG**

Oleh :

Ir. Amrizal Anas, MP / NIDN 0003016301 (Ketua)
Ir. H. Edwin Heriyanto, MP/ NIDN 0010085602 (Anggota)

**Dibiayai dengan DANA DIPA Fakultas Peternakan Andalas Tahun Anggaran 2019,
sesuai dengan Surat Kontrak Penelitian
Nomor : 003.g/UN.16.06.D/PT.01/SPP/FATERNA/2019**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
OKTOBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

- 1. Judul Penelitian** : Pendekatan dan Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Pauh, Kota Padang
- 2. Rumpun Ilmu** : Sosial Ekonomi Peternakan
- 3. Ketua Peneliti** :
- a. Nama Lengkap : Ir. Amrizal Anas, MP
 - b. NIDN : 0003016301
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Peternakan
 - e. No Hp : 082385457080
 - f. Alamat surel (e-mail) : Fakultas Peternakan Kampus Unand Limau Manis, Padang
0751-71464/0751-71464/faterna@unand.ac.id
- 4. Anggota peneliti**
- a. Nama Lengkap : Ir. Edwin Heriyanto, MP
 - b. NIDN : 0010085602
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Peternakan
- 5. Biaya Penelitian** : Dana Dipa Fakultas Rp. 10.700.000,-

Mengetahui,
Ketua Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan


Ir. Andri, MS
NIP. 196203241987021001

Padang, 28 Oktober 2019
Ketua Peneliti


Ir. Amrizal Anas, MP
NIP. 196301031992031002



Prof. Dr. Ir. H. James Hallyward, MS
NIP. 196107161986031005

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pendekatan dan Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Pauh, Kota Padang

2. Tim Peneliti :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Ir. Amrizal Anas, MP	Ketua	Penyuluhan, Manajemen dan Kewirausahaan	Universitas Andalas	12 jam
2.	Ir. Edwin Heriyanto, MP	Anggota 1	Manajemen dan Ilmu Ternak	Universitas Andalas	6 jam

3. Objek Penelitian : Pendekatan dan Metode Penyuluhan

4. Masa Pelaksanaan :

Mulai : bulan Mei tahun 2019

Berakhir : bulan Oktober tahun 2019

5. Usulan Biaya ke DIPA Fakultas Peternakan Universitas Andalas tahun 2019

6. Lokasi Penelitian : Lapangan dan instansi terkait

7. Instansi lain yang terlibat :

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pauh Kota Padang, Poskeswan dan Sentral Pelayanan Inseminasi Buatan (SPIB) di Tingkat Kecamatan. Kontribusi dalam supporting data, informasi tambahan dan pendampingan di wilayah penelitian.

8. Temuan yang ditargetkan : Penerapan Pendekatan dan Metode Penyuluhan IB

9. Kontribusi mendasar pada bidang peternakan : Perbaikan sistem penyuluhan, terutama pendekatan dan metode sehingga menjadi *Role Model* untuk daerah lain.

10. Rencana publikasi : Prosseding seminar nasional.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
RINGKASAN PENELITIAN.....	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Urgensi Penelitian.....	3
1.5 Luaran Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian, Pendekatan dan Metode Penyuluhan.....	5
2.1.1 Pengertian Penyuluh.....	5
2.1.2 Pendekatan Penyuluhan.....	6
2.1.3 Metode Penyuluh.....	7
2.2. Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB).....	8
2.2.1 Diseminasi Inovasi.....	8
2.2.2 Inovasi Inseminasi Buatan (IB).....	10
2.3. Tinjauan Umum Usaha Sapi Potong.....	11
2.4. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
2.5. Peta Jalan (<i>road map</i>) penelitian.....	12
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian.....	13
3.2 Pendekatan Penelitian.....	13
3.3 Populasi dan Sampel.....	13
3.4 Pengumpulan Data.....	13
3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	14
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Karakteristik Peternak Sapi Potong Kota Padang.....	15
4.2. Pendekatan Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang.....	18
4.3. Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang.....	21
4.4 Tingkat Keberhasilan Adopsi Inovasi IB pada Peternak Sapi Potong Kota Padang.....	23

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	25
5.2 Saran.....	25

REFERENSI

LAMPIRAN

RINGKASAN PENELITIAN

Kebijakan penyuluhan pertanian sub sektor peternakan adalah substansi pokok yang diturunkan dalam salah satu poin Renstra penelitian universitas Andalas, untuk itu perlu ditindaklanjuti dengan melakukan riset yang berkelanjutan dalam jangka panjang sesuai dengan topik yang tertera dalam Renstra Penelitian tersebut. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini merujuk dari Renstra penelitian Universitas Andalas adalah melihat konsistensi kegiatan penyuluhan pertanian/peternakan dalam membangun usaha peternakan rakyat yang mandiri serta moderen berlandaskan inovasi. Tujuan khusus jangka pendek adalah untuk melihat pendekatan dan metode yang digunakan oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Kecamatan Pauh Kota Padang, dimana daerah ini merupakan daerah perwakilan sebagai sentra peternakan sapi potong di Kota Padang dan Kota Padang merupakan pusat pemerintahan dari Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan pendekatan observasi, wawancara dengan anduan kuisisioner. Populasi adalah Rumah Tangga Peternak (RTP) yang ada di Kecamatan Pauh, jumlah sampel ditetapkan dengan teknik *Cluster Random Sampling*, dasar pengklasteran sampel adalah daerah kelurahan dengan jumlah RTP terbesar, RTP sedang dan RTP kecil, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 23 RTP. Analisis data secara kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert, dan persentase rata-rata skor dibandingkan dengan kategori ditjenak tahun 1992 (Kategori baik, sedang dan kategori kurang)

Penelitian menunjukkan hasil bahwa dalam melakukan diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang, penyuluh belum optimal menerapkan metode penyuluhan dan pendekatan penyuluhan, dimana penerapan metode dan pendekatan penyuluhan berada pada kategori kurang.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di bidang pertanian terutama pada sub sektor peternakan yang berkelanjutan dapat menjadi salah satu gerbong untuk mendukung pembangunan nasional. Pembangunan pada sub sektor peternakan misalnya dapat berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat, seperti mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan income rumah tangga dan membuka lapangan pekerjaan baru terutama untuk masyarakat pinggiran kota dan masyarakat pedesaan. Dampak positif lainnya dari berkembangnya sub sektor ini adalah memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat sekitarnya dan tidak perlu lagi mendatangkan daging dari daerah lain, sehingga secara tidak langsung akan mendukung program pemerintah untuk mewujudkan swasembada daging.

Usaha peternak sapi potong yang menjadi trend dikalangan masyarakat dari waktu ke waktu mulai mengalami degradasi dari aspek jumlah populasi dan jumlah Rumah Tangga Peternak (RTP). Banyak hal yang menyebabkan kondisi ini terjadi, salah satunya adalah kurang optimalnya fungsi dari fasilitator (penyuluh) di bidang peternak itu sendiri, dan ditambah lagi kebijakan pemerintah yang cenderung tidak memprioritaskan spesialisasi tenaga penyuluh, hal ini terlihat di beberapa daerah, dimana seorang tenaga penyuluh harus memberikan penyuluhan bukan di satu bidangnya saja tetapi juga di bidang lain, sehingga kadangkala hal ini tidak membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Kota Padang merupakan daerah pusat administrasi provinsi Sumatera Barat, logikanya sebagai pusat administrasi maka pelayanan terhadap masyarakat jauh lebih baik, seperti pada usaha peternakan akan terjadi kegiatan penyuluhan yang intensif sesuai dengan aturan dan regulasi kegiatan penyuluhan itu sendiri. Artinya tenaga penyuluh akan mengimplementasikan ilmu dan inovasi yang diketahui secara optimal pada peternak sasaran. Kota Padang terdiri dari sebelas Kecamatan, Kecamatan Pauh merupakan Kecamatan yang memiliki populasi sapi yang cukup banyak yaitu 2754 ekor sapi potong dan juga merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan ternak sapi potong (Dinas Pertanian Kota Padang, 2016)

Daerah Kota Padang sebagai pusat administrasi tentulah sangat dekat dengan sumber ilmu maupun inovasi baru, untuk itu adopsi inovasi merupakan hal muthlak yang harus dilakukan oleh peternak sapi yang ada di daerah tersebut agar usaha yang dijalankan dapat semakin berkembang. Agar proses diseminasi inovasi dapat berjalan maka diperlukan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas penyuluhan secara terus menerus dengan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peternak.

Pemerintah daerah khususnya, Dinas Pertanian Kota Padang telah melakukan usaha-usaha guna membantu meningkatkan produksi peternakan sapi potong untuk Kecamatan Pauh, salah satu upaya yang dilakukan di daerah ini adalah penerapan inovasi Inseminasi Buatan (IB) dalam sistem perkawinan ternak sapi, sehingga peternak tidak perlu lagi memelihara ternak sapi jantan, hal ini merupakan bentuk kebijakan yang bertujuan untuk membantu peternak sapi, karena jika tetap memelihara ternak pejantan akan menimbulkan biaya pemeliharaan yang tinggi.

Penerapan inovasi IB oleh peternak tidak terlepas dari upaya tenaga penyuluh untuk melakukan diseminasi inovasi melalui kegiatan penyuluhan, jika kegiatan penyuluhan berjalan baik maka inovasi yang ditawarkan oleh tenaga penyuluh akan dapat diterima peternak dan diterapkan dalam menjalankan usahanya. Keberhasilan kegiatan penyuluhan dapat ditentukan oleh beberapa hal, seperti pendekatan dan metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan inovasi IB pada peternak sapi potong, agar inovasi IB dapat diadopsi oleh peternak maka dibutuhkan kemampuan penyuluh untuk menerapkan pendekatan dan metode penyuluhan yang sesuai dengan kondisi sasaran kegiatan penyuluhan. Nuraini mengatakan (1977) bahwa sifat teknologi terdiri atas tiga yakni (1) secara teknis dapat dilaksanakan, (2) secara ekonomis menguntungkan, dan (3) secara sosial dapat diterima atau tidak bertentangan dengan adat dan budaya setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pendekatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
2. Bagaimana metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
3. Bagaimana tingkat keberhasilan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Pauh, Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendekatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
2. Untuk mengetahui metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Pauh, Kota Padang.

1.4 Urgensi Penelitian

Usaha peternakan sapi potong harus mampu mendukung kebijakan nasional untuk mewujudkan swasembada daging sapi, untuk itu perlu dilakukan intensifikasi usaha agar usaha peternakan sapi potong rakyat dapat memproduksi secara maksimal. Intensifikasi usaha adalah dengan mengadopsi inovasi yang ada pada usaha peternakan sapi potong. Adopsi inovasi akan terlaksana di kalangan peternak apabila petugas penyuluh yang mengdiseminasikan inovasi yang bersangkutan mampu menyampaikannya dengan baik. Baik atau tidaknya cara penyampaian penyuluh tersebut salah satunya ditentukan oleh pendekatan penyuluh dan metode penyuluhan yang digunakan dalam proses penyuluhan .

1.5 Luaran Penelitian

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian TS ¹⁾	
1	Publikasi Ilmiah ²⁾	Internasional	
		Nasional Terakreditasi	
		Nasional Status DOAJ	draf
2	Pemakalah dalam temu ilmiah ³⁾	Internasional	
		Nasional	Sudah ada
3	<i>Invite spekaer</i> dalam temu ilmiah ⁴⁾	Internasional	
		Nasional	
4	<i>Visiting lecturer</i> ⁵⁾	Internasional	
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI) ⁶⁾	Paten, Paten Sederhana	
		Paten sederhana	
		Hak cipta	
		Merek dagang	
		Rahasia dagang	
		Desain produk industri	
		Indikasi geografis	
	Perlindungan varietas tanaman		
6	Teknologi tepat guna ⁷⁾		
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa sosial ⁸⁾		
8	Buku ajar (ISBN) ⁹⁾		draf
9	Tingkat kesiapan teknologi (TKT) ¹⁰⁾		

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian, Pendekatan dan Metode Penyuluhan

2.1.1 Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan secara harfiah bersumber dari kata suluh yang berarti obor atau alat untuk menerangi yang gelap, jadi secara umum penyuluhan dapat memberikan penerangan atau penjelasan kepada mereka yang disuluh. Penyuluhan pertanian (peternakan) tidak bisa dilepas dari pembangunan dunia pertanian. Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar terwujudnya perubahan yang dapat tercapai sesuai dengan pola dan harapan. Dengan demikian penyuluhan adalah suatu upaya dan usaha untuk mengubah perilaku petani (peternak) dan keluarganya agar mereka mengetahui kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha dan meningkatkan hasil usahanya dan meningkatkan kehidupannya (Kartasapoetra, 1994).

Penyuluhan adalah sistem pendidikan diluar sekolah bagi petani dan anggota keluarganya agar berubah perilakunya untuk bertani lebih baik, berusaha tani lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera dan bermasyarakat lebih baik (Soedijanto, 1998). Samsudin (1997) menyebutkan bahwa penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu semuanya memberikan pendapat sehingga biasa membuat keputusan yang benar (Hawkins, 1998).

Penyuluh memiliki peran antara lain sebagai sumber informasi, katalisator, dan dinamisator, penasehat dan pelatih dalam keterampilan khusus (Rogers dan Shoemaker, 1995). Untuk itu sebagai penyuluh yang baik maka keenam peran diatas harus dipenuhi oleh setiap penyuluh. Penyuluh sebagai sumber informasi berkewajiban menyampaikan informasi kepada peternak. Seorang penyuluh dapat mencari dan mendapatkan informasi dan seterusnya dikomunikasikan kepada peternak dan keluarganya untuk maksud meningkatkan kesejahteraan petani, keluarganya dan masyarakat kelilingnya (Soekartawi, 1988). Selain itu penyuluh

juga harus berusaha agar mendapatkan kepercayaan dari peternak, karena tanpa kepercayaan diri peternak berarti kegiatannya tidak akan berhasil.

Tujuan penyuluhan adalah mengembangkan peternak dan keluarganya secara bertahap agar memiliki kemampuan intelektual yang semakin meningkat, pebendaharaan informasi yang memadai, dan mampu pula memecahkan serta memutuskan sesuatu yang terbaik untuk diri dan keluarganya (Syahyuti,2006).

2.1.2 Pendekatan Penyuluhan

Anwar dkk (2009) mengemukakan bahwa proses perubahan perilaku yang menjadi tujuan penyuluhan sebenarnya dapat dilakukan melalui 4 (empat) pendekatan, yaitu:

1. *Secara persuasive* atau bujukan, yakni perubahan perilaku yang dilakukan dengan cara menggugah perasaan sasaran secara bertahap sampai dia mau mengikuti apa yang dikehendaki oleh komunikator.
2. *Secara pervasion*, atau pengulangan, yakni penyampaian pesan yang sama secara berulang-ulang, sampai sasarannya mau mengikuti kehendak komunikator.
3. *Secara compulsion*, yaitu teknik pemaksaan tidak lang-sung dengan cara menciptakan kondisi yang membuat sasaran harus melakukan/menuruti kehendak komunikator. Misalnya, jika kita menginginkan petani menerapkan pola tanam: padi-padi, palawija di lahan yang berpengairan terjamin, dapat dilakukan dengan memutuskan jatah pengairan ke wilayah tersebut.
4. *Secara coersion*, yaitu teknik pemaksaan secara langsung, dengan cara memberikan sanksi (hadiah atau hukuman) kepada mereka yang menurut/melanggar anjuran yang diberikan. Misalnya, memberikan penghargaan kepada petani pengguna pupuk organik, atau melakukan penca-butan terhadap tanaman petani yang tidak direkomen-dasikan.

Sehubungan dengan ini, dalam penyuluhan pertanian ha-rus dihindari cara-cara pemaksaan, tetapi sejauh mungkin tetap melaksanakan teknik-teknik bujukan dan pengulangan yang dilakukan melalui kegiatan belajar bersama.

2.1.3 Metode Penyuluhan

Anwar dkk (2009) mengemukakan beberapa metode penyuluhan berdasarkan jenisnya :

a. Kunjungan Rumah dan Usaha Tani

Suatu hubungan langsung antara penyuluh dengan petani/peternak dan keluarganya di rumah ataupun di lahan usahatannya untuk tujuan tertentu. Tujuan: Berkenalan dan untuk mendapatkan kepercayaan dari petani peternakn dan keluarganya, bertukar pikiran, mengajar keterampilan, mencari atau memberi informasi secara langsung, menemukan masalah-masalah yang tidak disadari oleh sasaran.

Manfaat: mempererat hubungan antara penyuluh dengan sasaran, dapat memecahkan masalah yang dihadapi sasaran secara individual, dapat menjelaskan secara langsung dan terinci suatu rekomendasi, apat memantau sampai sejauh mana suatu rekomendasi telah diterapkan oleh sasaran, dapat merencanakan kegiatan penyuluhan dari hati ke hati, menumbuhkan kepercayaan kepada penyuluh bila anjurannya diterima, mendorong petani untuk berusahatani lebih baik karena adanya pelayanan untuk kepentingan mereka sendiri, mempercepat proses adopsi dan penyebaran informasi ke petani lain akan lebih cepat.

Hambatan: memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak jika dibandingkan dengan metode lain, jumlah petani peternak yang dapat dikunjungi terbatas, kunjungan yang sering dilakukan kepada seorang petani akan menimbulkan prasangka pada petani-petani lainnya.

b. Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode penyuluhan pertanian yang dilaksanakan untuk menunjukkan suatu cara atau membuktikan suatu hasil usahatani yang lebih baik. Dapat juga demonstrasi dikatakan sebagai suatu percontohan.

Ada dua macam demonstrasi, yaitu demonstrasi cara dan demonstrasi hasil. Kedua macam demonstrasi ini secara umum digunakan secara terpisah dengan materi yang agak berbeda, tetapi untuk hal-hal tertentu dapat juga dikombinasikan.

Demonstrasi cara biasanya menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu, secara bertahap. Pelaksanaannya hanya memerlukan waktu yang pendek dan tidak banyak memerlukan biaya. Sedangkan demonstrasi hasil dimaksudkan untuk menunjukkan dengan percontohan langsung, manfaat dari suatu teknologi yang dianjurkan di suatu lokasi.

c. Kampanye

Dalam metode penyuluhan pertanian, kampanye diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian informal terhadap suatu program yang akan dan sedang digalakkan agar masyarakat tahu, sadar dan tergerak hatinya untuk ikut mensukseskan program tersebut.

Kampanye dapat juga diartikan sebagai usaha menggerakkan sebagian besar dana dan daya, dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang dilakukan dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2. Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB)

2.2.1 Diseminasi Inovasi

Diseminasi merupakan rangkaian strategis dari suatu kegiatan penelitian dan pengkajian. Hasil penelitian yang baik dan telah direkomendasikan tidak akan diadopsi oleh pengguna kalau tidak dilakukan diseminasi dengan rancangan dan pelaksanaan yang baik. Kegiatan diseminasi dirancang dalam berbagai bentuk dengan memanfaatkan media atau metoda pendekatan berdasarkan kebutuhan informasi dan teknologi untuk pemecahan masalah yang dihadapi serta karakteristik spesifik lokasi dan pengguna teknologi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erythrina dkk.,(2013) yang mengatakan bahwa model diseminasi perlu disesuaikan dengan Karakteristik petani dan lingkungannya.

Diseminasi atau penyebaran hasil penelitian dan pengkajian pertanian kepada pengguna yang merupakan bagian integral dari kegiatan penelitian dan pengembangan telah banyak dilakukan melalui berbagai kegiatan tergantung sasaran dan hasil penelitian yang didesiminasikan. Rogers (1983) menyatakan bahwa diseminasi adalah suatu proses interaktif dalam penyampaian inovasi,yang pada akhirnya dapat mengubah pola pikir dan tindakan orang yang terlibat. Diseminasi bukan kegiatan satu arah tetapi merupakan suatu aksi-reaksi yang tidak

saja mempengaruhi pola pikir kelompok sasaran namun bisa juga orang yang membawa inovasi itu sendiri. Hasil penelitian dapat berupa komponen teknologi, paket teknologi, formula, data dan informasi serta alternatif rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian baik ditingkat pusat maupun wilayah.

Arianto (2011) menyatakan bahwa, kegiatan diseminasi dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok :

1. Media komunikasi, kerja sama dan penjangkaran umpan balik. Media ini ditujukan untuk menjaring permasalahan lapangan atau petani, institusi/ dinas di wilayah, kritik dan saran petani atas program pembangunan yang sedang berjalan (mimbar sarasehan). Permasalahan atau program yang dapat dijaring selanjutnya digunakan sebagai bahan dalam rencana program pengkajian. Selanjutnya rencana pengkajian yang telah disusun disosialisasikan kepada para pengguna untuk mendapatkan saran atau kritik (temu informasi teknologi)
2. Media informasi, komunikasi, promosi, dan interaksi massa. Media ini ditujukan untuk mensosialisasikan atau mempromosikan inovasi hasil pengkajian baik secara perorangan, kelompok, dan massal. Media ini juga dapat dipergunakan sebagai media interaksi atau komunikasi antara peneliti, penyuluh, petani dan pengusaha (media elektronika, media cetak, klinik agribisnis, ekspose dsb)
3. Kegiatan pengkajian dan pendampingan kelompok. Kegiatan pengkajian yang dilakukan harus melibatkan beberapa atau banyak petani dan institusi. Pada kegiatan ini dapat dilakukan penyuluhan atau pendampingan untuk mendukung pengkajian yang sedang berjalan, sekaligus memperkuat kapasitas institusi di wilayah.

Ketiga kelompok media tersebut pada dasarnya setiap tahun dapat terjadi pada jenis dan jumlah media berdasarkan prioritas tergantung pada kondisi sasaran, tujuan yang akan dicapai, ketersediaan dana dan tenaga.

2.2.2 Inovasi Inseminasi Buatan (IB)

Inovasi merupakan istilah yang telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang, baik industri, jasa, pemasaran maupun pertanian. Dalam perspektif pemasaran, Simamora (2003) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek, atau produk yang dianggap baru oleh individu atau grup yang relevan. Sedangkan Kotler (2003) mengartikan inovasi sebagai barang, jasa, ide yang dianggap baru oleh seseorang. Dari berbagai definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam suatu inovasi, terdapat 3 unsur yang terkandung didalamnya yang pertama adalah ide atau gagasan, kedua metode atau praktek, dan yang ketiga produk (barang atau jasa).

Menurut Hafez (1993) Inseminasi Buatan (IB) adalah proses memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan tujuan untuk membuat betina jadi bunting tanpa perlu terjadi perkawinan alami. Konsep dasar dari teknologi ini adalah bahwa seekor pejantan secara alamiah memproduksi puluhan milyar sel kelamin jantan (spermatozoa) per hari, sedangkan untuk membuahi satu sel telur (oosit) pada hewan betina diperlukan hanya satu spermatozoa. Prosedur IB juga meliputi seleksi, pemeliharaan pejantan, penampungan, pengenceran, penyimpanan atau pengawetan dan pengangkutan semen. Program ini juga diikuti pula dengan pencatatan atau recording. Tujuannya ialah untuk menyebar bibit pejantan unggul dalam rangka meningkatkan mutu genetik ternak.

Keberhasilan IB pada ternak ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu kualitas semen beku (straw), keadaan sapi betina sebagai akseptor IB, ketepatan IB dan keterampilan tenaga pelaksana (inseminator). Faktor ini berhubungan satu dengan yang lain dan bila salah satu nilainya rendah akan menyebabkan hasil IB juga akan rendah, dalam pengertian efisiensi produksi dan reproduksi tidak optimal (Toelihere, 1985).

Faktor terpenting dalam pelaksanaan IB adalah ketepatan waktu pemasukan semen pada puncak kesuburan ternak betina. Puncak kesuburan ternak betina adalah pada waktu menjelang ovulasi. Waktu terjadinya ovulasi selalu terkait dengan periode berahi. Pada umumnya ovulasi berlangsung setelah akhir periode berahi. Ovulasi pada ternak sapi terjadi 15 – 18 jam sesudah akhir birahi atau 35 – 45 jam sesudah muncul gejala berahi. Sebelum dapat membuahi sel telur yang

dikeluarkan sewaktu ovulasi, spermatozoa membutuhkan waktu kapasitas untuk menyiapkan pengeluaran enzim zona pelucida dan masuk menyatu dengan ovum menjadi embrio (Hafez, 2000).

Waktu kapasitas pada sapi yaitu 5 – 6 jam (Bearden dan Fuqual, 1997) oleh sebab itu peternak dan petugas lapangan harus mutlak mengetahui dan memahami kapan gejala birahi ternak terjadi sehingga tidak ada keterlambatan IB. Apabila semua faktor diatas diperhatikan diharapkan bahwa hasil IB akan lebih tinggi atau hasilnya lebih baik di bandingkan dengan perkawinan alami (Tambing, 2000).

2.3. Tinjauan Umum Usaha Sapi Potong

Rianto dan Purbowati, (2009) mengemukakan bahwa usahaternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Keberhasilan usahaternak sapi bergantung pada tiga unsur yaitu ; bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen tersebut mencakup pengelolaan perkawinan (untuk kontinuitas produksi), pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen tersebut juga termasuk penanganan hasil ternak, pemasaran dan pengaturan tenaga kerja.

Pemeliharaan sapi potong memiliki peran yang kompleks dalam usaha dibidang agribisnis pada umumnya, dimana fungsi dan peran ternak tidak hanya sebagai penghasil pangan tetapi juga berperan penting dalam: (1) mengakumulasi aset tabungan atau asuransi, (2) meningkatkan status sosial pemiliknya atau untuk keperluan sosial budaya dan keagamaan, (3) sebagai bagian integral usaha tani untuk tenaga kerja disawah dan sebagai; (4) hewan peliharaan untuk keperluan hobi, olah raga atau hewan kesayangan (Diwyanto dan Priyanti, 2009).

Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat, karena usaha sapi potong merupakan usaha yang sudah mendarah daging bagi masyarakat pedesaan, diperkirakan peternakan sapi rakyat menyumbangkan kurang lebih 70% produk daging sapi nasional yang dikonsumsi oleh masyarakat indonesia. Produk tersebut dihasilkan dari sekitar 10,7 juta ekor sapi potong, 2,2 juta ekor kerbau (yang dikenal oleh masyarakat umum juga sebagai daging sapi). Setiap keluarga peternak hanya memelihara antara 2 – 6 ekor dengan kepemilikan terbanyak antara 2 - 4 ekor per keluarga. Dengan jumlah yang sangat terbatas

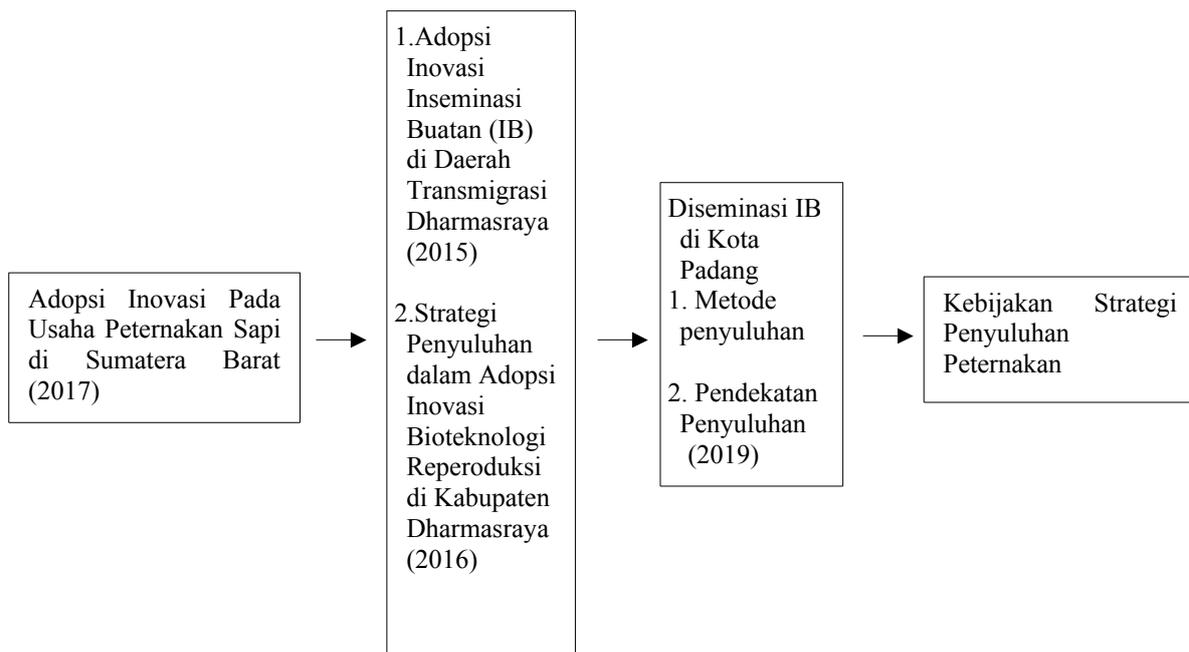
tersebut dapat dibayangkan bahwa penerapan teknologi akan sulit diadopsi oleh para peternak (Talib dan Noor, 2008).

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Metode kunjungan rumah dan usaha tani, metode demonstrasi dan metode kampanye sudah dilaksanakan dalam adopsi Inovasi bioteknologi Inseminasi Buatan (IB) di daerah Kabupaten Dharmasraya, namun demikian hanya metode demonstrasi yang sudah terlaksana dengan baik, (Ediset, 2017)

Metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya belum berjalan secara baik, dimana untuk metode penyuluhan perorangan dan metode penyuluhan kelompok berada pada kategori sedang, sedangkan untuk metode penyuluhan massa masih kurang diterapkan oleh penyuluh, (Ediset, 2015)

2.5 Peta Jalan (*road map*) penelitian



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah Kecamatan Pauh Kota Padang, yang merupakan daerah sentra peternakan sapi potong di Kota Padang dan sudah melakukan adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB)

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metoda survei, yang di dukung dengan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dengan bantuan kuisisioner. Wirartha (2006) menyatakan bahwa suatu metoda yang di dukung oleh observasi, pengumpulan data dan pemikiran secara induktif bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek yang diteliti dan mendapatkan data akurat mengenai topik permasalahan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang ada di daerah kecamatan pauh Kota Padang sebanyak 152 Peternak berdasarkan data yang di ambil dari kantor Camat Pauh..

Sampel Penelitian

Sampel ditetapkan sebanyak 23 peternak dengan teknik *Cluster Random Sampling*, dengan cluster adalah wilayah administrasi yang memiliki populasi peternak terbanyak, sedang dan jumlah peternak terkecil.

3.4 Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah berupa data primer dan data skunder.

1. Data primer, adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara tertulis disertai penjelasan sebelum Sampel mengisi kuisisioner. Kuisisioner tersebut berisikan instrumen untuk masing-masing variable penelitian, seperti variabel pendekatan dan metode penyuluhan.
2. Data sekunder, diperoleh dari instansi terkait dan studi literatur.

3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data untuk tujuan penelitian 1) mengetahui pendekatan penyuluhan dan 2) mengetahui metode penyuluhan dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (sugiyono, 2014).

Untuk analisis Kuantitatif maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

1. Setuju (ST) : Skor 3
2. Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data yang diperoleh dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing – masing. Dengan kriteria interpretasi skor yang digunakan dalam mengolah hasil kuisisioner yaitu tidak setuju atau tidak diterapkan 20,00% - 52,00%, ragu – ragu atau kurang diterapkan 52,01% - 84,00%, dan setuju atau diterapkan 84,01% - 100% (Narimawati, 2008).

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Peternak Sapi Potong Kota Padang

Tabel1. Karakteristik Peternak Sapi Potong Kota Padang

No	Karakteristik	Responden (orang)	Persentase (%)
	Umur		
1	a. < 14 tahun	0	0.00
	b. 15 - 64 tahun	27	90.00
	c. > 65 tahun	3	10.00
	Jenis Kelamin		
2	a. Laki-laki	27	90.00
	b. Wanita	3	10.00
	Pendidikan Terakhir		
3	a. Tingkat SD	7	23.33
	b. Tingkat SLTP	8	26.67
	c. Tingkat SLTA	12	40.00
	d. Tingkat Akademi/PT	3	1.00
	Jumlah Ternak		
5	a. 1-5 ekor	8	26.67
	b. 6-10 ekor	7	23.33
	c. > 10 ekor	15	50.00
	Lama Beternak		
6	a. 1-5 Tahun	3	10.00
	b. 6-10 Tahun	7	23.33
	c. > 10 Tahun	20	66.67
	Status Kepemilikan Ternak		
7	Pribadi	24	80.00
	Seduaan	6	20.00

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90.00% peternak sapi potong di Kota Padang berada pada usia produktif, yaitu berada pada kelompok umur 15-64 tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang peternak dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi, semakin produktif umur seseorang akan berbanding lurus dengan kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan usaha yang sedang dijalankan. Mardikanto (2019) mengatakan bahwa umur

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi dalam pembuatan keputusan untuk menerima segala sesuatu yang baru.

Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa usaha peternak sapi potong yang ada di Kota Padang pada umumnya dilakukan oleh kelompok laki laki, dimana sebesar 90% peternak sapi di daerah penelitian ini berjenis kelamin laki laki. Perbedaan jenis kelamin juga akan menyebabkan terjadinya perbedaan jenis pekerjaan yang disenangi, laki laki dengan sifat maskulinnya akan cenderung melakukan pekerjaan yang berat dan mengandalkan kekuatan fisik. Jenis kelamin yang berbeda kadangkala juga menyebabkan terjadinya perbedaan cara berpikir, Sciffan dan Kreanuk (2000) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin menyebabkan adanya perbedaan pola pikir antara pria dan wanita.

Tingkat Pendidikan

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa peternak sapi potong di Kota Padang memiliki tingkat pendidikan yang sebagian besar sudah tamatan Sekolah Lanjutan tingkat Atas (SLTA) sebesar 40% dan bahkan sebesar 1% sudah menamatkan pendidikan di Perguruan Tinggi (PT). Kondisi ini sangat membantu dalam menjalankan sebuah usaha terutama dalam menerapkan suatu inovasi baru, baik itu dari menilai maupun dalam mengimplementasikannya. Mardikanto (2009) mengungkapkan bahwa hakikat pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk dapat mempertahankan atau memperbaiki mutu keberadaannya semakin baik.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah ternak sapi potong yang dipelihara oleh peternak yang ada di Kota Padang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah 50.00% peternak memelihara ternak sapi potong lebih dari 10 ekor, hal ini menunjukkan bahwa tujuan pemeliharaan ternak sapi potong sudah berorientasi ekonomis dan bukan lagi hanya untuk sekedar tabungan atau penghasilan tambahan. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Lionberger dalam Anwar (2009) bahwa semakin luas usaha seseorang, maka semakin cepat peternak mengadopsi inovasi baru karena

kemampuan ekonomi yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi, sehingga ukuran skala usaha selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi.

Lama Beternak

Usaha peternakan sapi di Kota Padang sudah dijalankan dalam periode waktu yang lama, hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa 66.67% Peternak sapi potong di Kota Padang sudah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun, sehingga dengan hal tersebut peternak sudah memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha. Peternak sudah tahu dan paham apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan usaha, seperti melakukan adopsi terhadap inovasi yang berkaitan dengan usaha peternakan itu sendiri.

Murwanto (2008) Pengalaman beternak adalah guru terbaik, dengan pengalaman beternak yang cukup peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu

Status Kepemilikan Ternak

Hasil penelitian yang dilakukan pada peternak sapi potong Kota padang memperlihatkan hasil, dimana sebesar 80% ternak sapi yang dipelihara merupakan milik sendiri, bukan seduaan atau ternak bantuan dari pemerintah. Hasil ini menggambarkan bahwa peternak yang menjalankan usaha peternakan sapi potong di daerah penelitian sudah memiliki kemampuan modal yang memadai, baik itu lahan, pakan, maupun ternak sapi sendiri, sehingga tidak mengandalkan bantuan dari pihak lain, baik itu dari pemerintah maupun kerjasama dengan sistem seduaan (gaduh). Anggraini dan putra (2017) menyatakan bahwa Sistem seduaan adalah sistem dimana hasil dari ternak sapi yang dipelihara tersebut dibagi hasilnya berdasarkan kesepakatan antara pemelihara dengan si pemilik ternak.

4.2. Pendekatan Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang

Tabel 2. Kategori Pendekatan Penyuluh dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB)

No	Pendekatan Penyuluhan	Indikator	Persentase Skor (%)	Kategori
1	<i>Persuasive</i> (Bujukan / Ajakan)	Setuju	88.76	Diterapkan
		Ragu-Ragu	10.65	
		TidakSetuju	0.59	
2	<i>Pervasion</i> (pengulangan Bujukan dan Ajakan)	Setuju	87.50	Diterapkan
		Ragu-Ragu	11.90	
		TidakSetuju	0.60	
3	<i>Complusion</i> (Pemaksaan secara tidak Langsung)	Setuju	86.75	Diterapkan
		Ragu-Ragu	12.05	
		TidakSetuju	1.20	
4	<i>Coersion</i> (Pemaksaan Secara Langsung)	Setuju	21.26	Tidak Diterapkan
		Ragu-Ragu	77.17	
		TidakSetuju	1.57	
Rata-rata			71.07	Kurang Diterapkan

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

4.2.1 *Persuasive* (Bujukan / Ajakan)

Penelitian yang dilakukan pada peternak sapi potong di Pauh Kota Padang menunjukkan hasil bahwa dalam melakukan diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB), penyuluh sudah menerapkan pendekatan secara persuasif, dimana penerapan metode persuasif ini sudah diterapkan dengan persentase skor 88.76%. Pendekatan dengan bujukan dan ajakan dapat dilakukan karena hampir sebagian besar penyuluh berdomisili di daerah yang berdekatan dengan wilayah kerja, sehingga kemungkinan untuk bertemu dengan peternak sapi potong lebih banyak dan pada beberapa kesempatan penyuluh akan berupaya untuk membujuk dan mengajak para peternak untuk menerapkan inovasi IB pada ternak sapi.

Perubahan sikap peternak yang pada akhirnya mau mengadopsi inovasi, tidak hanya di tentukan oleh kredibilitas dan kekuasaan dari penyuluh tetapi dapat juga ditentukan oleh atraksi dari penyuluh di lapangan. Fitriah (2015) mengatakan bahwa untuk merubah sikap sasaran penyuluhan di tentukan oleh beberapa faktor,

selain faktor kredibilitas dan kekuasaan juga ditentukan oleh faktor aktraksi penyuluh terutama menyangkut penampilan dan keramahan.

4.2.2 *Pervasion* (pengulangan Bujukan dan Ajakan)

Hasil penelitian menunjukkan fakta yang sama dengan pendekatan persuasif, dimana pada pendekatan pervasion juga sudah diterapkan dengan baik oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang, persentase skor yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah 87.50%. Persentase skor tersebut menggambarkan bahwa penyuluh di daerah penelitian tidak hanya sekali datang saja kepeternak yang disuluh melainkan selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi peternak yang sama secara berulang agar inovasi yang di tawarkan pada mereka benar benar dapat di adopsi oleh peternak sasaran.

Ajakan yang dapat dilakukan secara berulang oleh penyuluh disebabkan oleh kedekatan hubungan emosional antara penyuluh dengan peternak, karena di antara keduanya sudah terjalin silaturahmi dan komunikasi dalam waktu yang lama, dimana rata rata peternak sapi potong di daerah penelitian sudah mengenali tenaga penyuluh yang bertugas di daerah mereka, sehingga komunikasi di antaranya sudah sangat intensif dan peternak sudah beranggapan bahwa penyuluh adalah mitra kerja. Utami (2018) mengatakan bahwa peternak harus memandang penyuluh lapangan sebagai mitra kerja bukan sebagai seorang petugas pemerintahan yang menjalankan kewajiban sebagai kegiatan administrasi biasa.

4.2.3 *Complusion* (Pemaksaan secara tidak Langsung)

Pendekatan penyuluhan ini sudah diterapkan dengan baik oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di daerah penelitian, dimana persentase skor hasil penelitian yang diperoleh adalah 86.75%. Data ini membuktikan bahwa penyuluh di daerah ini selalu berupaya untuk menyampaikan suatu inovasi baru pada peternak sapi potog dengan segala daya dan upaya, dimana bila tidak berhasil dengan cara bujukan dan mengulangi bujukan maka cara berikut yang harus dilakukan adalah melakukan pemaksaan secara tidak langsung dengan menciptakan suatu kondisi yang membuat peternak sapi potong pada akhirnya mau mengadopsi inovasi IB. Kondisi yang diciptakan adalah

dengan membebaskan biaya pelaksanaan IB, mendampingi peternak pasca pelaksanaan IB dan selalu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peternak, sehingga dengan kondisi demikian peternak merasa sangat terbantu dan akhirnya dengan senang hati mau mengadopsi inovasi tersebut. Mulatmi (2016) menjelaskan bahwa strategi peningkatan adopsi inovasi adalah dengan memberikan informasi yang jelas dan kontinue mengenai inovasi, memberikan pendampingan dan penyuluhan disamping meningkatkan partisipasi peternak dan memperkuat kelembagaan.

4.2.4 *Coersion* (Pemaksaan Secara Langsung)

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa pendekatan coercion tidak diterapkan oleh penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kota Padang, dimana persentase skor yang di dapat dari penelitian hanya 21.26%. Persentase skor tersebut menunjukkan bahwa penyuluh tidak pernah menawarkan reward dan sanksi bagi peternak sapi potong, meskipun penyuluh bisa saja memberikan penghargaan bagi peternak yang mengadopsi IB dan memberikan sanksi bagi yang tidak mengadopsi. Tidak dilakukannya pendekatan ini karena menurut penyuluh peternak sudah mau mengadopsi inovasi IB dengan ajakan, bujukan, mengulangi ajakan dan bujukan serta dengan menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan peternak saja, sehingga tidak perlu lagi dilakukan pendekatan dengan metode pemaksaan secara langsung dengan pemberian penghargaan dan sanksi tersebut.

Peternak tidak perlu dipaksa dalam proses adopsi inovasi karena jika inovasi itu menguntungkan dan tidak memerlukan biaya yang memberatkan maka secara tidak langsung peternak akan mau mengadopsi inovasi dan sebaliknya jika inovasi tersebut tidak menguntungkan atau butuh biaya besar maka peternak akan keberatan mengadopsinya. Syatra (2016) menjelaskan bahwa Biaya IB untuk pelaksanaan inseminasi buatan merupakan salah satu yang dipertimbangkan oleh peternak dan kemampuan peternak untuk mengalokasikan dana tersebut relatif berbeda-beda.

4.3. Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Peternak Sapi Kota Padang

Tabel 3. Kategori Penerapan Metode Penyuluhan

No	Metode Penyuluhan	Indikator	Persentase Skor (%)	Kategori
1	Kunjungan Rumah/Usaha Tani	Setuju	92.86	Diterapkan
		Ragu-Ragu	4.76	
		TidakSetuju	1.19	
2	Demonstrasi	Setuju	88.89	Diterapkan
		Ragu-Ragu	9.88	
		TidakSetuju	1.23	
3	Kampanye	Setuju	23.08	Tidak Diterapkan
		Ragu-Ragu	66.67	
		TidakSetuju	10.26	
Rata-rata			68.28	Kurang Diterapkan

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

4.3.1 Metode Penyuluhan Kunjungan Rumah / Usaha Tani

Penerapan metode penyuluhan kunjungan rumah / usaha tani berdasarkan penelitian menunjukkan hasil bahwa metode ini sudah diterapkan dengan baik oleh penyuluh dengan persentase skor 92.86%. Baiknya kategori penerapan metode penyuluhan ini disebabkan oleh penyuluh di daerah penelitian dapat menjangkau semua lokasi peternak dengan akses yang mudah di tempuh dan di samping itu posisi peternak yang ada di kota padang banyak memusat di lokasi tertentu, yaitu di daerah yang berada di sekitar perbukitan yang mempunyai iklim yang cocok untuk usaha peternakan sapi potong, sehingga dengan sekali kunjungan kerja para penyuluh dapat menemui beberapa orang peternak sapi sekaligus. Ediset (2017) mengatakan bahwa dengan metode kunjungan rumah dan usaha ternak ini akan mengharuskan setiap penyuluh datang kepada setiap peternak untuk memberikan penyuluhan.

4.3.2 Metode Penyuluhan Demonstrasi

Penelitian menunjukkan hasil bahwa penyuluh sudah menerapkan metode penyuluhan demonstrasi dengan baik dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang dengan persentase skor penerapan

adalah 88.89 %. Penerapan metode penyuluhan demonstrasi yang baik ini tidak terlepas dari kuatnya posisi peternak secara kelembagaan, dimana hampir sebagian besar peternak sapi potong di Kota Padang, terutama yang memiliki populasi ternak sapi dengan skala rumah tangga (1 - 6 ekor) tergabung dalam kelompok peternak. Kondisi dengan tergabungnya peternak dalam suatu kelompok peternak inilah yang menyebabkan penyuluh mudah mendemonstrasikan pelaksanaan inovasi IB, dimana dengan mendatangkan petugas inseminator maka inovasi IB bisa diterapkan langsung pada ternak sapi potong yang dipelihara oleh anggota kelompok.

Purnomo (2015) menambahkan bahwa Metode penyuluhan dengan pendekatan kelompok yang paling efektif dilakukan adalah dengan cara demplot dan kegiatan temu lapangan.

4.3.3 Metode Kampanye

Penyuluh tidak menerapkan metode penyuluhan kampanye dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang, dimana berdasarkan hasil penelitian persentase skor penerapan metode penyuluhan kampanye hanya 23.08%. Persentase ini jika dibandingkan dengan analisa data yang digunakan termasuk pada kategori tidak diterapkan, karena persentase skor pembandingan yang digunakan adalah jika tidak diterapkan 20,00% - 52,00%, kurang diterapkan 52,01% - 84,00%, dan diterapkan 84,01% - 100%.

Tidak diterapkan metode penyuluhan kampanye oleh penyuluh karena sulitnya memobilisasi peternak sapi potong untuk dapat berkumpul secara bersamaan pada waktu dan tempat yang sama, hal ini tidak terlepas dari pekerjaan utama di daerah ini sebagian besar bukan la sebagai peternak, melainkan sebagai petani, buruh dan tukang dan bahkan ada juga sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil.

4.4 Tingkat Keberhasilan Adopsi Inovasi IB pada Peternak Sapi Potong Kota Padang

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan IB Kota Padang

No	Indikator Keberhasilan	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	<i>Service/Conception</i> (Jumlah kali IB/Bunting)	Setuju	90.70	Baik
		Ragu-Ragu	9.30	
		TidakSetuju	0.00	
2	<i>Calving Rate</i> (Tingkat Kelahiran)	Setuju	89.47	Baik
		Ragu-Ragu	10.53	
		TidakSetuju	0.00	
3	<i>Calving Interval</i> (Jarak Kelahiran)	Setuju	88.24	Baik
		Ragu-Ragu	11.76	
		TidakSetuju	0.00	
4	Kualitas Anak	Setuju	90.70	Baik
		Ragu-Ragu	9.30	
		TidakSetuju	0.00	
5	Biaya	Setuju	72.15	sedang
		Ragu-Ragu	27.85	
		TidakSetuju	0.00	
Rata-rata			86.25	Baik

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Jumlah dikawinkan/Kebuntingan (*Service/Conception*)

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa 90.70% peternak setuju jika dengan sekali melakukan Inseminasi Buatan (IB) atau dengan sekali penyuntikan pada sapi induk, maka sapi langsung bunting. Keberhasilan seperti ini tidak terlepas dari pendidikan dan pengalaman peternak dalam menjalankan usaha peternakan, sehingga dalam mengadopsi inovasi IB, peternak sudah mengetahui faktor kualitas semen, kompetensi inseminator, induk akseptor serta pengetahuan tentang birahi. Tambing (2000) mengatakan Apabila semua faktor di atas diperhatikan maka hasil IB akan lebih tinggi atau hasilnya lebih baik dibandingkan dengan perkawinan alam.

Tingkat Kelahiran (*Calving Rate*)

Hasil penelitian adalah 89.47% peternak setuju jika menerapkan inovasi Inseminasi Buatan (IB) maka tingkat kelahiran anak akan tinggi jika dibandingkan

dengan kawin alami. Anwar (2009) mengatakan bahwa inovasi akan diadopsi oleh sasaran jika dalam penerapannya inovasi tidak membutuhkan pengorbanan yang memberatkan serta dapat memberikan peluang keberhasilan yang lebih besar.

Jarak Kelahiran (*Calving Interval*)

Penelitian menunjukkan hasil bahwa terkait dengan jarak kelahiran (*Calving Interval*), berada pada kategori baik, dimana 88.24% peternak setuju jika dengan mengadopsi inovasi jarak kelahiran lebih rapat dibandingkan dengan menggunakan pejantan. Hardjopranjoto (1995) *Calving Interval* jarak kelahiran sebaiknya tidak melebihi dari 400 hari.

Kualitas Anak

Pada daerah penelitian kualitas anak hasil adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) berada pada kategori baik, dimana 90.70% peternak setuju jika anak sapi hasil IB kualitasnya lebih baik dibandingkan dengan kawin dengan menggunakan pejantan. Pohan dan Thalib (2001) menyatakan bahwa kegagalan reproduksi sebagian besar ditentukan oleh faktor lingkungan yang terutama meliputi manajemen dan pemberian pakan yang buruk dan kurangnya peranan dokter hewan dalam menanggulangi penyakit reproduksi serta ketidak suburan (infertility) dan panjangnya periode anestrus.

Biaya

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya 72.15% peternak yang setuju jika biaya untuk menggunakan inovasi IB pada saat ini terjangkau, sedangkan peternak yang lain ragu, disebabkan tidak ada ketetapan biaya untuk sekali IB, namun walaupun demikian peternak tetap menggunakan teknologi IB karena memiliki banyak kelebihan. (Hafez, 2000) mengatakan bahwa salah satu Manfaat penerapan bioteknologi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak adalah menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Karakteristik peternak sapi potong sasaran inovasi Inseminasi Buatan (IB) Kota Padang adalah berada di usia produktif, di dominasi oleh kaum laki laki, sebagian besar berpendidikan tingkat SLTA, skala usaha berorientasi bisnis dan sudah berpengalaman dalam memelihara ternak sapi potong.
2. Pendekatan penyuluh dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang juga berada pada kategori kurang diterapkan dengan persentase skor 71.07.
3. Penerapan metode penyuluhan dalam diseminasi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kota Padang berada pada kategori kurang diterapkan dengan persentase skor 68.28
4. Tingkat keberhasilan pelaksanaan IB pada ternak sapi potong di Kota Padang dilihat dari indikator *Service perConception*, *Calving Rate*, *Calving Interval*, Kualitas Anak, dan Biaya yang dikeluarkan berada pada kategori baik.

5.2Saran

1. Petugas penyuluh dalam melakukan diseminasi inovasi syogyanya melakukan pendekatan pendekatan yang intensif pada peternak sehingga inovasi yang ditawarkan dapat di adopsi oleh peternak.
2. Metode penyuluhan yang diterapkan oleh petugas penyuluh harus relevan dengan kondisi peternak penerima inovasi sehingga akan dapat mempercepat proses diseminasi inovasi.

REFERENSI

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka
- Anwar, S Fuad, M dan Amrizal, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Anggraini, N Dan Putra, R.A. 2017. Analisis Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Jurnal Agrifo. Vol. 2. No.2: 82-100.
- Dinas Pertanian. 2016. Data Base Peternakan Kabupaten Dharmasraya 2016. Dharmasraya : Dinas Pertanian Kabupaten Dharmasyara.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan. Diktat. Direktur Jendral Peternakan Departemen Pertanian: Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2017. Pedoman Pelaksanaan Revisi 1 UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting). Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ediset, Heriyanto, E. 2012. Analisis Potensi Wilayah Dharmasraya Untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas . Padang: Jurnal Peternakan Indonesia. Vol. 14, No.3.
- Ediset, Anas, A.Heriyanto, E. 2016. Peranan Penyuluh dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya. Prosiding Seminar Nasional Dan Musyawarah Nasional PERSEPSI. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.
- Ediset dan Jaswandi. 2017. Metode Penyuluhan Dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (Ib) Pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya. Jurnal Peternakan UIN-SUSKA Riau. Vol 14 Nomor 1, Halaman 1–10.
- Erythrina, Indrasti. R, Muharam Agus. 2013. Kajian Sifat Inovasi Komponen Teknologi untuk Menentukan Pola Diseminasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.

- Faqih, A, 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati*: Vol. 26, No.1 Hal 41 - 60. Cirebon.
- Fitriah, M dan Ratnamulyani, A.I. 2015. Pengaruh Komunikasi Persuasif dalam Penyuluhan Produksi Pangan Industri Rumah Tangga Terhadap Perubahan Sikap para Usaha Kecil Menengah (UKM) Kota Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB*. Volume 13. Nomor 2. Hal 1-10
- Hafes, E.S.E. 2000. *Reproduction Of Farm Animal*. 7 th. ed.. Lea and Febiger Philadelphia.
- Hardjopranto, S. 1995. *Ilmu Kemajiran pada Ternak*. Airlangga University Press, Surabaya.
- Hawkins, H.S. dan A.W. Van Den Ban. 1998. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius, Jakarta.
- Hendri, dan Zaituni Udin. 2004. *Bioteknologi Reproduksi Ternak*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas : Padang.
- Hetifah, Sj. 2003. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Yayasan Obor Indonesia. Bogor.
- Kartasapoetra, AG. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, T dan S, Sutarni. 1996. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Usaha Nasional, Surabaya.
- _____. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. 2010. *Komunikasi Pembangunan. Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan*, UNS Press. Surakarta.
- Mulatmi, S. N. W, Guntoro. B, Widyobroto. B.P, Nurtini. S, Pertiwiningrum. A. 2016. Strategi Peningkatan Adopsi Inovasi pada Peternak Sapi Perah Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan UGM*. Volume 40, Nomor 3. Halaman 209 - 227.
- Murtidjo, B.A. 2007. *Beternak Sapi Potong*. Cetakan ke 15. Kanisius. Yogyakarta.
- Murwanto. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*. Vol. 3 No.1: 8-15.
- Narimawati. 2008. *Metotologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*. Agung Media. Bandung.
- Pohan A, Talib C. 2001. Efektivitas penyuntikan progesterone dan estrogen terhadap penanganan ketidak subur pada sapi Bali dalam periode

- anestrus postpartum. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor: 118-125.
- Sciffan, and L. Kreanuk. 2000. Costumer Behaviour International Edition. Prentice Hall. London.
- Soedijanto, Padmowihardjo, 1998. Metode Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Rianse. 2008. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Alfabeta. Bandung.
- Rogers, Everett M. 1983. Diffusion of Innovations. London: The Free Press.
- Rogers dan Shoemaker. 1995. Communication of Innovation A Cross Cultural Approach. Coller Macmilan Publisher. London.
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung.
- Undang – Undang Republik Indonesia no. 18 Tahun 2002. Sistem Nasional Penelitian, pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.
- Samsudin. 1997. Dasar – dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta. Bandung.
- Syahyuti. 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. PT. Rna Pariwar. Jakarta.
- Syatra. U, Kasim. S.N, Asnawi. A. 2016. Pengaruh Pengetahuan, Motivasi dan Biaya Inseminasi Buatan terhadap Adopsi Teknologi IB pada Peternak Sapi Potong di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan (JIIP). Volume 3, Nomor 2 Halaman 71 - 76
- Utami. S.N dan Sita S.K. 2018. Peranan Komunikasi Penyuluh Lapangan dalam Pembangunan Agribisnis Ternak Itik di Kabupaten Brebes. Jurnal Peternakan Indonesia (JPI) Peternakan Unand. Volume 20, Nomor 3. Halaman 160 - 165
- Wirartha, I.M. 2006. metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Bali.
- Yani, M. 2017. Mengenal upsus siwab (program khusus sapi induk wajib bunting). <http://disnakkeswan.ntbprov.go.id/mengenal-upsus-siwab-upaya-khusus-sapi-induk-wajib-bunting>
- Yuni, E. 2016. Upsus siwab mendongkel populasi sapi. Dinas peternakan dan kesehatan hewan provinsi sumatera barat. <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/9178>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama / NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1.	Ir. Amrizal Anas, MP NIDN 0003016301	Universitas Andalas	Penyuluhan, Manajemen dan Kewirausahaan	12	<ol style="list-style-type: none">1. Pengurusan Izin Penelitian2. Survei Lokasi Penelitian3. Pengumpulan data primer dan skunder4. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data5. Penulisan laporan
2	Ir. Edwin Heriyanto, MP NIDN 0010085602	Universitas Andalas	Penyuluhan dan Ilmu Ternak	6	<ol style="list-style-type: none">1. Pengumpulan data primer dan skunder2. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data3. Penulisan laporan dan publikasi

Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

Biodata Ketua Pengusul

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	:	Ir.Amrizal Anas,M.P
2	Jabatan Fungsional	:	Lektor
3	Jabatan Struktural	:	Ketua Bagian Pembangunan Dan Bisnis Peternakan
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	:	196301031992031002
5	NIDN	:	0003016301
6	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Padang, 3 Januari 1963
7	Alamat Rumah	:	Jl Dr. M.Hatta no 10 Kapalo Koto Pauh Padang
8	Nomor Telepon/Faks/ HP	:	082385457080
9	Alamat Kantor	:	Kampus Univ Andalas Limau Manis Padang
10	Nomor Telepon/Faks	:	0751.71464
11	Alamat e-mail	:	Amrizal.anas.123@yahoo.com
12	Lulusan yang dihasilkan	:	S1 : 66 orang
13	Mata Kuliah yg Diampu	:	1. Ilmu Penyuluhan
			2. Kewirausahaan
			3. Dasar-dasar manajemen
			4. Pembangunan Masyarakat

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas	Universitas Andalas	-
Bidang Ilmu	Produksi Ternak	Ilmu Ternak	
Tahun Masuk-Lulus	1982-1989	1996-2011	
JudulSkripsi/Thesis/ Disertasi	Proses Adopsi Inovasi Pada Peternak PIR Perunggasan Di Kota Payakumbuh	Studi Dana Bantuan Keserasian Pada Usaha Peternakan Di Kabupaten Pesisir Selatan	
Nama Pembimbing/ Promotor	Prof. Surya Anwar Ir. Rihaida Dahlan	Prof.Surya Anwar Prof. Rusjdi saladin Prof. Asdi agustar	

C. Pengalaman Penelitian (5 tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2012	Analisis Potensi Pengembangan Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit Dalam	DIPA Unand	9,8

		Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kecamatan Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya		
2	2014	Analisis Karakteristik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Susu Sapi Dan Susu Kedelai Di Kota Padang	DIPA Unand	12,5
3	2015	Peranan Penyuluh Terhadap Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya	DIPA FAKULTAS	9
4	2016	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak Sapi Pesisir terhadap kecepatan Adopsi Inovasi di Kabupaten Pesisir Selatan	DIPA FAKULTAS	9

D. Pengalaman Pengabdian (5 tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2012	Program Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Sebagai Sumber Modal UKM	Mandiri	4
2	2014	Penyuluhan Perbaikan Aspek Teknis Dan Introduksi Inovasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Sapi Di Kelompok Tani Taruko Saiyo, Kelurahan Koto Luar, Kecamatan Pauh	DIPA Unand	-
3.	2015	Penyuluhan Introduksi Inovasi pada Kelompok Usaha Peternakan " Ternak Makmur" Kelurahan Limau Manis Selatan, Pauh, Padang.	DIPA FAKULTAS	4,5
4.	2017	Peningkatan Produktifitas Usaha Peternakan Sapidengan Optimalisasi Performance Reproduksi dan Adopsi Inovasi Urea Molases Block (UMB) Pada Kelompok Peternakan Sapi "Makmur", Kelurahan Limau Manis Selatan, Pauh Padang	BOPTN UNAND	9

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional	Pengembangan Usaha Peternakan Sapi	Bandung (2012)

	Pembangunan Berkelanjutan	Potong Yang Berkelanjutan (Kasus Sumatera Barat)	2013
2	Seminar Nasional Pembangunan Berkelanjutan 6	Kinerja Penyuluh Kesehatan Hewan pada Pusat Kesehatan Hewan di Kabupaten Dharmasraya	Unpad Bandung, 18 November 2014
3	Seminar Nasional Pertanian Berkelanjutan	Mass Media Roles In Increasing The Knowledge of Broiler Breeders In Payakumbuh	Unja, Jambi 11-12 november 2015
4	Seminar Nasional Pertanian dan Peternakan	velocity innovation adoption of cocoa waste as animal feed of ettawa cross breed in tanjung baru district	UIN SUSKA Riau, 21-22 September 2016

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halamn	Penerbit
	Buku Ajar Penyuluhan Pembangunan Peternakan	2010	240	Percetakan Unand

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Padang, Oktober 2019

Pengusul

(Ir.Amrizal Anas,M.P)

Biodata Anggota I

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	:	Ir. Edwin Heriyanto, MP
2.	NIP	:	195608101987021001
3.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Payakumbuh, 10 Agustus 1956

4.	Program Studi	:	Ilmu Ternak
	Fakultas	:	Peternakan
	Perguruan Tinggi	:	Universitas Andalas
5.	Alamat Kantor	:	Fakultas Peternakan, Universitas Andalas Kampus Unand Limau Manis, Padang
	Alamat Rumah	:	Wisma Indah 7 Blok G1 No. 3 Tabing, Padang
6.	NIDN	:	0010085602
7.	Nomor Telpon/Faks	:	(0751) 52784
8.	Nomor HP	:	08126601244
9.	Alamat e-mail	:	edwin.heriyanto@yahoo.co.id
10	Lulusan yang telah dihasilkan	:	
11	Mata Kuliah yang diampu	:	1. Kebijakan Per-Undang-Undangan Peternakan 2. Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan 3. Dasar-dasar Manajemen 4. Tata Ruang Peternakan

B. Riwayat Pendidikan

	Sarjana	Pasca Sarjana	Doktor
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas	Universitas Andalas	-
Bidang Ilmu	Ilmu Ternak	Ilmu Ternak	-
Tahun Masuk – lulus	1979 - 1985	1999 - 2003	-
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Hubungan Lingkar Shank terhadap Berat Karkas Ayam Broiler	Eksistensi dan Dinamika Usaha Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman	-
Nama Pembimbing/Promotor	Prof.Dr.Ir. Rusjdi Saladin, MSc.	Prof.Dr.Ir. Asdi Agustar, MSc.	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2010	Kontribusi Usaha Peternakan Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Daerah	Mandiri	

		Transmigrasi Nagari Koto Tinggi Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya		
2.	2011	Profil Usaha Peternakan Sapi Simental Pemenang Lomba/Kontes Ternak Tingkat Propinsi Sumatera Barat di Batusangkar Tahun 2009	Mandiri	
3.	2012	Peran Penyuluhan Dalam Mensosialisasikan Konsumsi Susu Segar Sapi Perah pada Masyarakat Kota Padang Panjang	Mandiri	
4	2015	Peranan Penyuluh Terhadap Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya	Dipa Fakultas	9
5	2016	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak Sapi Pesisir terhadap kecepatan Adopsi Inovasi di Kabupaten Pesisir Selatan	Dipa Fakultas	9

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2011	Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peternak Itik Terhadap Sistim Agribisnis Peternakan Serta Pelatihan Penyusunan Perencanaan Bisnis Pada Kelompok Tani Cahaya Mandiri di Kecamatan Payakumbuh Timur	Manidiri	
2.	2012	Peningkatan Produktivitas Peternakan Sapi Pesisir Melalui Perbaikan Aspek Teknis Beternak di Kenagarian Muaro Gadang Kecamatan Linggosari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan	Mandiri	
3.	2015	Penyuluhan Introduksi Inovasi pada Kelompok Usaha Peternakan " Ternak Makmur" Kelurahan Limau Manis Selatan, Pauh, Padang.	Dipa Fakultas	4.5
4.	2016	IbM Kelompok Peternak Kerbau di Kabupaten Dharmasraya	Ristekdikti	40
5.	2017	Peningkatan Produktifitas Usaha Peternakan Sapidengan Optimalisasi Performance Reproduksi dan Adopsi Inovasi Urea Molases Block (UMB) Pada Kelompok Peternakan Sapi "Makmur", Kelurahan Limau Manis Selatan, Pauh Padang	BOPTN UNAND	9

E. Pengalaman Penulisan Artikel dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Vol/No/Th	Nama Jurnal
1	Analisa Potensi Wilayah Dharmasraya untuk Pengembangan Sapi Potong dan	Vol. 14 No. 3 Edisi Oktober	Jurnal Peternakan Indonesia, Fakultas

	Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	2012	Peternakan Unand

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5

Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional dan Musyawarah Nasional PERSEPSI II	penerapan inovasi pada usaha peternakan kambing di kabupaten dharmasraya, sumatera barat	Fakultas Peternakan UDAYA BALI, 28-29 April 2017

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Padang, 14 Oktober 2019

Ir. Edwin Heriyanto, MP